

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

¹ Afnan, ² Aswir, ³ Haidir

¹ Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori, Bangko, Jambi, Indonesia

² Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori, Bangko, Jambi, Indonesia

³ Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori, Bangko, Jambi, Indonesia

Abstract

Character education in early childhood is essential because this period is a crucial stage in the formation of behavior and moral values that will shape the child's future personality. This research aims to examine the process of character development in early childhood, as well as effective methods for instilling moral values. The research method used is a literature review, analyzing various sources such as journals, books, and relevant documents. The results indicate that the family and school environment play a significant role in shaping children's character. The instillation of character values in children can be done through advice, habituation, exemplary behavior, and reinforcement. In conclusion, character education in early childhood requires synergy between parents and educators to shape a generation with strong character and commendable behavior.

Key words: *Character education, early childhood*

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan karakter pada anak usia dini serta metode yang efektif dalam penanaman nilai-nilai moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Kesimpulannya, pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan sinergi antara orang tua dan pendidik untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki perilaku terpuji.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Usia dini adalah periode kehidupan di mana seorang individu mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan. Perkembangan pada usia dini mencakup berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni (Tabrani & Dkk, 2024). Setiap aspek ini saling terkait dan berperan penting dalam membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan anak di masa depan, baik dari segi kecerdasan intelektual maupun kemampuan berinteraksi secara sosial dan emosional.

Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013, terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi melalui aktivitas bermain anak, di antaranya adalah kompetensi sikap dan sosial. Kompetensi sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi berbagai situasi, sedangkan kompetensi sosial berhubungan dengan cara individu berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa (Afrianti, 2018). Melalui permainan, anak diajarkan untuk mengembangkan kedua kompetensi ini, yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan beradaptasi mereka di lingkungan sosial (Muniroh, 2009).

Agar anak dapat menunjukkan sikap dan perilaku sosial yang diterima oleh masyarakat, pendidikan karakter sejak usia dini sangat diperlukan. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di lembaga pendidikan anak usia dini, tetapi juga orang tua sebagai model utama bagi anak. Orang tua harus memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendidik anak, karena mereka berperan langsung dalam membentuk sikap dan perilaku anak melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Sinergi antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak (Dini, 2023).

Menurut James Heckman, pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan individu sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter, tidak hanya mempengaruhi kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan non-kognitif seperti disiplin, kerja sama, dan empati, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan rumah dan sekolah harus saling melengkapi dalam membentuk perkembangan anak (Heckman, 2006).

Pendidikan karakter memiliki dampak yang luas tidak hanya pada pembentukan akhlak yang baik tetapi juga pada keberhasilan akademik anak. Melalui pendidikan karakter, anak diajarkan berbagai kebiasaan dan cara berpikir yang positif, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Indriani & Khairiah, 2023).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya pembinaan untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam memahami, menanamkan sikap, dan membentuk perilaku yang menjadi kebiasaan. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pramesti & Rigianti, 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter anak usia dini berfokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, sehingga mereka siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Anak yang memiliki karakter baik cenderung tidak terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang buruk, media sosial, serta terhindar dari perilaku kekerasan dan bullying.

Menurut (Syafrizal & Sari, 2024), pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membangun sikap positif pada anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam masa kritis di mana mereka mulai membentuk dasar-dasar karakter yang akan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter yang efektif menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik, serta mempersiapkan anak untuk menjalani kehidupan dengan cara yang sehat dan harmonis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pendidikan karakter pada anak usia dini, mendalami proses pembentukan karakter pada anak, serta mengidentifikasi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan tentang pendidikan karakter, khususnya terkait dengan pentingnya pendidikan karakter pada tahap awal kehidupan anak, serta memahami tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan karakter tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan atau library research. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan konsep pendidikan karakter anak usia dini. Fokus dari pembahasan mencakup pengertian pendidikan karakter anak usia dini, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, serta tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Referensi yang digunakan terutama adalah publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga delapan tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, di mana berbagai literatur yang terkait dengan topik dikaji dan diseleksi. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan relevansi dan fokus pembahasan, seperti nilai-nilai karakter yang sesuai untuk anak usia dini dan tujuan pendidikan

karakter secara keseluruhan. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan standar keilmuan, baik dari sisi kualitas maupun kemutakhiran.

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Proses analisis ini melibatkan penguraian dan penjelasan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, dengan tujuan memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter anak usia dini. Hasil analisis kemudian dirangkum untuk mengambil kesimpulan yang memberikan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan karakter anak usia dini, nilai-nilai yang dikembangkan, dan tujuannya, berdasarkan data yang telah dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak di bawah usia tujuh tahun. Di Indonesia, anak usia dini dikategorikan sebagai anak berusia 0 hingga 6 tahun (Atabik, 2015). Anak-anak pada usia ini lahir dengan berbagai potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan oleh Tuhan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak distimulasi sejak dini. Menurut (Sudaryanti, 2012), usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam proses perkembangan anak dan merupakan periode kritis dalam hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak dilahirkan dengan 1000 miliar sel otak yang harus distimulasi dan dimanfaatkan agar tetap berkembang. Jika tidak dirangsang, sel-sel ini akan menurun dan menyebabkan berkurangnya potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini cenderung bersikap spontan, baik saat beraktivitas maupun berinteraksi dengan orang lain (Machmud, 2021). Mereka belum mampu membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak, kecuali jika orang dewasa, seperti orang tua atau guru, secara langsung memberitahukan dan mengajarkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Orang dewasa perlu memberikan contoh sikap yang baik serta membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang perlu diperhatikan adalah anak usia dini masih belum memahami sepenuhnya perilaku yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membantu menanamkan karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada warga sekolah. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun bangsa, dengan tujuan membentuk manusia yang

sempurna (Zuchdi, 2015). Oleh karena itu, karakter sebagai nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat memerlukan proses penanaman yang sistematis agar dapat menjadi bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam perilaku yang terpuji.

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan tentang baik dan buruk, memelihara kebaikan, serta menerapkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ketulusan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Menurut (Sahlan, 2012), tujuan pendidikan karakter adalah membentuk moral dan perilaku yang baik pada individu, terutama generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun fondasi moral yang kuat sehingga siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk di dunia pendidikan, dengan harapan membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan etis.

Asmani (dalam (Kristiyani, 2014), mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama:

1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, meliputi; Pikiran, perkataan, dan tindakan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.
2. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, Bertanggung jawab, Gaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Jiwa wirausaha, Berpikir logis, Mandiri, Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama:
3. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain, yaitu dengan mematuhi aturan-aturan sosial, berempati dan bersimpati kepada orang lain
4. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, yaitu Peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, Menjaga lingkungan dan tidak merusaknya
5. Nilai kebangsaan, yaitu dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok, nasionalisme, dan menghargai keberagaman

(Nuraeni, 2020) menjelaskan beberapa nilai karakter bagi anak usia dini, diantaranya adalah:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap individu, karena kejujuran mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain. Semakin jujur seseorang, semakin disukai oleh lingkungannya. Sebaliknya, orang yang tidak jujur dan suka berbuat curang akan dijauhi oleh lingkungan. Sikap jujur harus diajarkan kepada anak sejak dini melalui contoh ucapan dan tindakan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua, secara konsisten. Proses pembentukan kejujuran ini memakan waktu yang lama dan hasilnya tidak bisa dilihat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini agar anak tumbuh menjadi generasi yang berkarakter ketika dewasa.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah perilaku penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mencapai kehidupan yang baik. Sikap disiplin membantu individu dalam mengatur segala sesuatu dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat waktu, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dan sesuai aturan. Disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Sikap ini dapat ditanamkan sejak usia dini, dan pembinaannya harus dilakukan secara konsisten, bukan hanya sekali atau sementara. Kedisiplinan dapat diajarkan melalui aturan sederhana, contoh guru yang selalu tepat waktu, serta perilaku lain yang menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas yang ditunda-tunda.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berkembang, serta mencakup berbagai bentuk perhatian yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap ini akan berkembang jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan pentingnya toleransi terhadap sesama. Karena itu, anak membutuhkan model atau contoh nyata yang dapat diteladani untuk membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupannya.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap penting yang dibutuhkan setiap individu, karena membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap ini mengurangi ketergantungan pada orang lain dan mendorong inisiatif pribadi. Kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini, agar anak terbiasa untuk mengelola dirinya sendiri.

Hilda Ainissyifa menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter memerlukan kesabaran dan ketekunan dari para pendidik, yang harus didukung oleh keseimbangan antara pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dan di sekolah (Ainissyifa, 2017).

Pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting, yakni:

1. Isi pendidikan nilai harus menyeluruh, mencakup semua isu yang relevan, baik pada tingkat pribadi maupun etika umum, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang beragam.
2. Metode yang digunakan dalam pendidikan nilai juga perlu komprehensif, melibatkan penanaman nilai, memberikan contoh nyata, dan mempersiapkan generasi muda untuk mandiri dan bertanggung jawab.
3. Pendidikan nilai harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan, agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di semua aspek kehidupan.
4. Pendidikan nilai perlu terjadi dalam konteks sosial, di mana interaksi dengan masyarakat membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari (Kristiyani, 2014).

Nana Prasetyo menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu faktor internal dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia, termasuk pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, serta bimbingan dan interaksi dengan orang tua. Proses pembentukan karakter dimulai dengan kondisi pribadi orang tua sebagai figur yang berpengaruh, yang berfungsi sebagai panutan, teladan, dan contoh bagi anak-anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendidikan watak yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup anak (Prasetyo, 2011).

Sudaryanti menekankan bahwa pembentukan karakter dapat dicapai melalui pendidikan budi pekerti, yang melibatkan tiga aspek penting: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Aspek kognitif mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dan etika yang diharapkan, sedangkan aspek perasaan berkaitan dengan pengembangan empati dan kesadaran emosional yang memotivasi individu untuk bertindak dengan baik. Tindakan, atau aspek aksi, menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pendidikan budi pekerti berupaya menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mampu merasakan dampaknya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Sudaryanti, 2012).

Abdullah Nashih Ulwan dalam (Atabik & Burhanuddin, 2015), mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Melalui Keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan menekankan bahwa orang tua yang telah menunjukkan perilaku baik sebagai contoh kepada anak tidak seharusnya menganggap tanggung jawab pendidikan mereka selesai. Keteladanan harus diberikan secara konsisten dan berkelanjutan agar anak dapat menyerap dan mencontoh sikap positif tersebut. Proses ini penting karena keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berperan besar dalam membentuk karakter anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai baik dan menerapkannya dalam perilaku mereka.

2. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Pendidikan melalui kebiasaan, atau pengulangan, adalah metode yang efektif dalam mendidik anak usia dini (Ulya, 2020). Pendidik, baik orang tua maupun guru, dapat meminta anak untuk mengulang praktik atau aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan pengulangan ini, anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang telah diajarkan. Proses ini tidak hanya membantu memperkuat pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang akan menjadi bagian dari karakter anak seiring berjalannya waktu (Prasetiya & Cholily, 2021).

3. Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan melalui nasihat dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan bercerita (Utami, 2019). Menurut Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, metode bercerita sangat cocok untuk anak usia dini karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika mendengar cerita baru, anak-anak akan mendengarkan dengan perhatian penuh (Atabik, 2015). Di akhir cerita, pendidik, baik guru maupun orang tua, dapat mengungkapkan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mendapatkan pelajaran berharga yang dapat membentuk karakter dan pemahaman mereka sejak usia dini.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pendidikan yang melibatkan perhatian dan pengawasan merupakan prinsip dasar dalam proses pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie, Ahmad Atabik, dan Ahmad Burhanuddin, 2015):

290). Dalam konteks ini, perhatian yang diberikan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru, sangat penting untuk membimbing anak. Ketika anak melakukan tindakan baik, mereka perlu didorong dan dihargai untuk terus melakukannya. Sebaliknya, jika anak terlibat dalam perilaku buruk, pendidik harus segera mencegahnya, memberikan peringatan, dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan pendekatan ini, anak akan memahami nilai-nilai yang baik dan buruk, serta belajar untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena ini adalah periode penting dalam perkembangan individu. Tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya terletak pada guru, tetapi orang tua juga memiliki peran utama dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah. Dalam proses ini, baik orang tua maupun guru berfungsi sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak. Tingkah laku dan ucapan mereka akan menjadi contoh yang diikuti oleh anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk berhati-hati dalam perilaku dan ucapan mereka. Pendidikan karakter anak usia dini mencakup penanaman sikap-sikap baik yang sejalan dengan ajaran agama, rasa nasionalisme, serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Proses penanaman sikap terpuji ini tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat; diperlukan kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan setiap kali anak menunjukkan perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. (2018). Permainan tradisional, alternatif media pengembangan kompetensi sosial-emosi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Atabik, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 264–280.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak. *Jurnal Elementary*, 3(2).
- Dini, J. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342–2346.
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran

- bahasa di pg-tpa alam uswatun khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Machmud, H. (2021). Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19. *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 1, 44–55.
- Muniroh, S. M. (2009). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 1–16.
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
- Pramesti, A., & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya upaya menerapkan pendidikan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. *Warta Pendidikan/ E-Journal*, 6(12), 57–58.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun karakter anak usia dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam). *El-Hikmah*, 2.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Syafrizal, S., & Sari, I. R. (2024). Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Positif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 79–100.
- Tabrani, & Dkk. (2024). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Rika Ariyani (ed.)). Qriset Indonesia.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1–10.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter, konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.